

TRANSFORMASI PENDIDIKAN WACANA SASTRA LOKAL: Pemanfaatan Teknologi Digital dan Kecerdasan Buatan sebagai Strategi Penguatan Kompetensi Pendidik yang Inovatif

Gita Sarwadi

Akademi Bisnis Lombok

Abstrak

Pendidikan wacana sastra lokal di Indonesia melalui pemanfaatan teknologi digital dan kecerdasan buatan (AI) sebagai strategi penguatan kompetensi pendidik yang inovatif. Sastra lokal Nusantara yang mencakup hikayat, pantun, mantra, folklor, dan karya sastra daerah lainnya merupakan warisan budaya yang kaya namun menghadapi ancaman marginalisasi dalam kurikulum pendidikan formal. Perkembangan teknologi digital dan AI menawarkan peluang baru untuk merevitalisasi pengajaran sastra lokal agar lebih kontekstual, interaktif, dan bermakna bagi peserta didik. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis tinjauan literatur sistematis, artikel ini menganalisis: (1) urgensi transformasi pendidikan sastra lokal, (2) bentuk-bentuk pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran sastra, (3) peran AI sebagai instrumen penguatan kompetensi pendidik, (4) kompetensi pendidik yang dibutuhkan di era digital, serta (5) tantangan dan strategi implementasinya. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa integrasi teknologi digital dan AI bukan sekadar pergantian media, melainkan pergeseran paradigma yang menuntut pendidik bertransformasi menjadi kurator pengetahuan, desainer pembelajaran, dan fasilitator dialogis. Artikel ini merekomendasikan reformasi kurikulum LPTK, pengembangan korpus sastra digital nasional, pelatihan berkelanjutan berbasis TPACK-AI, serta kebijakan etis AI dalam pendidikan sastra.

Kata Kunci: *transformasi pendidikan, sastra lokal, teknologi digital, kecerdasan buatan, kompetensi pendidik, inovasi pembelajaran*

PENDAHULUAN

Berbicara tentang wacana sastra lokal, baik yang berbentuk cerita rakyat, hikayat, pantun, syair, tembang, maupun naskah kuno berbahasa daerah, merupakan warisan budaya yang menyimpan sistem nilai, kearifan lingkungan, dan cara pandang masyarakat pemiliknya. Di ruang pendidikan, wacana tersebut memiliki fungsi ganda, yakni sebagai bahan pembelajaran bahasa dan sastra sekaligus sebagai media penanaman karakter, identitas, dan kebanggaan kultural. Namun, posisinya kini berada pada titik persimpangan. Di satu sisi, sastra lokal diakui esensial untuk memperkuat literasi kultural dan identitas generasi muda (Kurniawan et al., 2024); di sisi lain, ia berhadapan langsung dengan budaya digital yang serbacepat, visual, dan berorientasi pada hiburan singkat (*short-form content*) yang menggeser atensi peserta didik (Vargas-Iglesias, 2023).

Persoalan ini bertambah kompleks karena minat peserta didik terhadap teks-teks lokal cenderung menurun apabila pengajarannya masih bertumpu pada pola hafalan dan pembacaan teks yang monoton. Banyak pendidik mengakui memiliki keterbatasan dalam menyiapkan bahan ajar sastra lokal yang menarik, kontekstual, dan selaras dengan kebiasaan digital peserta didik (*digital natives*). Keterbatasan ini diperkuat oleh belum terdigitalisasinya sebagian besar naskah dan cerita rakyat, serta minimnya ketersediaan korpus digital berbahasa daerah yang mudah diakses guru di kelas (Rahmawati & Hidayat, 2025).

Pada saat yang sama, perkembangan teknologi digital membuka ruang baru yang cukup luas. Platform pembelajaran daring, aplikasi mobile, teknologi pemrosesan bahasa alami (*Natural Language Processing*), pengenalan suara, penerjemahan mesin, hingga perangkat kecerdasan buatan generatif (*Generative AI*) memungkinkan wacana sastra lokal diolah, dianalisis, dan dipresentasikan dengan cara yang jauh lebih kaya daripada satu dekade lalu (Holmes et al., 2023). Teknologi semacam ini dapat dimanfaatkan secara taktis untuk merestorasi naskah kuno, menyusun glosarium bahasa daerah berbasis digital, memproduksi audio cerita rakyat berteknologi *text-to-speech*, hingga menghasilkan ilustrasi visual dan media interaktif yang mendekatkan teks klasik kepada pembaca muda (Crompton & Burke, 2024).

Kehadiran teknologi tidak dengan sendirinya serta-merta meningkatkan mutu pembelajaran. Kajian-kajian terbaru menunjukkan adanya jurang (*gap*) antara percepatan inovasi teknologi dan kesiapan infrastruktur serta kesiapan pedagogis di lapangan^[1]. Adopsi kecerdasan buatan dalam pembelajaran bahasa dan sastra masih tergolong baru dan belum optimal, sementara sebagian pendidik berisiko hanya menjadi konsumen teknologi tanpa memahami cara mengintegrasikannya secara bermakna ke dalam desain instruksional^[2]. Selanjutnya, kekhawatiran lain menyangkut ketergantungan berlebihan pada mesin, kesenjangan akses antarwilayah, isu etika privasi data, serta potensi dangkalnya analisis kritis terhadap nilai estetika dan filosofis karya sastra akibat jalan pintas digital^[3].

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini mengkaji dua pertanyaan utama. *Pertanyaan pertama* menyangkut bagaimana teknologi digital dan kecerdasan buatan dapat dimanfaatkan secara pedagogis dalam pendidikan wacana sastra lokal. *Pertanyaan kedua* menyangkut strategi yang tepat untuk menguatkan kompetensi pendidik yang inovatif agar pemanfaatan teknologi tersebut berkelanjutan dan tetap berakar pada nilai budaya lokal. Kajian ini diharapkan memberi kontribusi konseptual bagi pendidik, pengembang kurikulum, dan pengelola satuan pendidikan dalam merancang transformasi pembelajaran sastra lokal yang tidak sekadar mengganti media, tetapi menggeser paradigma menuju pembelajaran yang adaptif, inklusif, dan bermakna.

METODE PENELITIAN

Jenis Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tinjauan literatur sistematis (*Systematic Literature Review / SLR*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami, mendeskripsikan, dan menganalisis secara mendalam fenomena transformasi pendidikan wacana sastra lokal melalui teknologi digital dan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*), bukan mengukur atau menguji hipotesis numerik^[4]. Tinjauan literatur sistematis dipandang tepat karena memungkinkan identifikasi, evaluasi, dan sintesis berbagai temuan penelitian primer secara transparan dan dapat direplikasi^[4]. Berbeda dengan tinjauan literatur naratif yang cenderung subjektif, SLR menerapkan protokol pencarian, seleksi, dan analisis yang terstruktur sehingga meminimalkan bias seleksi dan meningkatkan keandalan sintesis^[5]. Metode SLR dalam konteks penelitian pendidikan telah banyak diterapkan untuk memetakan tren, mengidentifikasi kesenjangan, dan menyintesis bukti empiris secara komprehensif^[6]. Dalam penelitian ini, SLR digunakan untuk memetakan lanskap penelitian tentang pemanfaatan teknologi digital dan AI dalam pendidikan sastra lokal di Indonesia serta implikasinya terhadap kompetensi pendidik.

Penelitian ini mengkaji literatur yang dipublikasikan dalam rentang tahun 2020-2026. Pemilihan rentang waktu ini didasarkan pada beberapa pertimbangan: *Pertama*, Pandemi COVID-19 sejak tahun 2020 memaksa percepatan digitalisasi pendidikan secara masif, termasuk dalam pembelajaran bahasa dan sastra. *Kedua*, Perkembangan *generative AI* terutama sejak akhir tahun 2022 membawa dampak signifikan terhadap praktik pedagogic, dan *Ketiga*. Publikasi terkini hingga tahun 2026 memungkinkan identifikasi temuan-temuan mutakhir yang relevan dengan lanskap teknologi pendidikan saat ini.

Proses penelusuran literatur dilakukan secara sistematis menggunakan kerangka kerja *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA) untuk memastikan transparansi pelaporan. Basis Data Pencarian (*Databases*): Pencarian literatur primer dilakukan pada basis data akademik nasional dan internasional yang kredibel, antara lain Google Scholar, SINTA (*Science and Technology Index*), DOAJ (*Directory of Open Access Journals*), Eric, dan Scopus. Kata Kunci Pencarian (*Search Strings*): Kombinasi *boolean operators* (AND, OR, NOT) digunakan untuk menyaring kata kunci yang relevan, mencakup: *Local literature / sastra lokal / cerita rakyat, Digital technology / artificial intelligence / generative AI / pembelajaran berbasis digital, dan Teacher competency / pedagogic / kompetensi pendidik / pembelajaran bahasa dan sastra*

Data dan Sumber Data

Sumber data penelitian ini berupa dokumen teks lengkap (*full-text*) artikel jurnal ilmiah, prosiding konferensi, buku, laporan kebijakan, dan artikel media akademik yang memenuhi kriteria inklusi. Pencarian literatur dilakukan pada basis data daring berikut:

No	Bentuk Data	Scupe
1	Basis data internasional	Scopus, Google Scholar, ERIC (<i>Education Resources Information Center</i>), dan Web of Science.
2	Basis data nasional	SINTA (<i>Science and Technology Index</i>), Garuda (<i>Garba Rujukan Digital</i>), dan portal jurnal universitas Indonesia (misalnya: Jurnal Dikbastra Universitas Jambi, Jurnal Sandibasa, Jurnal Pendidikan Mutiara, Jurnal Onoma, Diglosia).
3	Sumber kebijakan	Situs resmi UNESCO, Kemendiktisaintek RI, Perpustakaan Nasional RI, dan Badan Pusat Statistik (BPS).
4	Media akademik terpercaya	Kompas.id (edisi khusus opini dan esai akademik).

Kata kunci pencarian yang digunakan mencakup kombinasi dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris:

- Bahasa Indonesia: "*sastra lokal*" AND "*pendidikan*" AND ("*teknologi digital*" OR "*kecerdasan buatan*" OR "*AI*") AND "*kompetensi pendidik*", "*sastra daerah*" AND "*pembelajaran digital*", "*sastra Nusantara*" AND "*digital humanities*", "*transformasi digital*" AND "*pembelajaran sastra*", "*TPACK*" AND "*pendidikan bahasa Indonesia*", "*AI*" AND "*pembelajaran bahasa Indonesia*".
- Bahasa Inggris: "*local literature*" AND "*education*" AND ("*digital technology*" OR "*artificial intelligence*") AND "*teacher competence*", "*digital humanities*" AND "*literature education*", "*corpus linguistics*" AND "*literary studies*", "*TPACK*" AND "*language education*".

Pencarian dilakukan dengan operator Boolean (AND, OR) dan penggunaan tanda kutip untuk frasa eksak. Pada Google Scholar, digunakan fitur pencarian lanjutan untuk membatasi tahun publikasi (2020-2026).

Seleksi literatur dilakukan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi sebagaimana tersaji pada Tabel di bawah ini;

Tabel 1. Kriteria Inklusi dan Eksklusi Seleksi Literatur

No.	Kriteria Inklusi	Kriteria Eksklusi
1	Publikasi dalam rentang 2020-2026	Publikasi sebelum tahun 2020
2	Berfokus pada pendidikan/pembelajaran sastra lokal, sastra daerah, atau sastra Nusantara	Penelitian yang hanya membahas sastra kanon nasional tanpa keterkaitan dengan sastra lokal
3	Membahas pemanfaatan teknologi digital dan/atau AI dalam konteks pendidikan sastra	Penelitian tentang teknologi/AI dalam pendidikan secara umum tanpa relevansi terhadap sastra
4	Membahas kompetensi pendidik dalam konteks digitalisasi pendidikan sastra	Dokumen yang tidak memuat analisis atau temuan empiris/teoritis
5	Artikel jurnal *peer-reviewed*, prosiding konferensi, buku akademik, laporan kebijakan, atau esai akademik terpercaya	Blog pribadi, opini tanpa dasar ilmiah, atau dokumen tanpa identitas penulis jelas
6	Tersedia dalam teks lengkap (*full-text*)	Hanya abstrak yang tersedia (*abstract-only*)
7	Berbahasa Indonesia atau bahasa Inggris	Berbahasa selain Indonesia dan Inggris

Prosedur seleksi literatur mengikuti panduan PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) yang telah diadaptasi untuk penelitian pendidikan (Page et

al., 2021; Ghamrawi, 2025). Tahapan seleksi terdiri atas empat fase: identifikasi, penyaringan, pengecekan kelayakan, dan inklusi.

- 1) *Fase 1: Identifikasi (Identification)*. Pencarian literatur dilakukan secara sistematis pada seluruh basis data yang telah ditetapkan. Hasil pencarian dari seluruh basis data kemudian disatukan dan duplikasi dihapus menggunakan aplikasi manajemen referensi (Zotero/Mendeley). Hasil identifikasi awal menghasilkan 87 artikel dari Google Scholar, 23 artikel dari Scopus/Web of Science, 15 artikel dari ERIC, 12 artikel dari basis data nasional (SINTA dan Garuda), serta 8 dokumen kebijakan dan media akademik total 145 dokumen sebelum penghapusan duplikasi.
- 2) *Fase 2: Penyaringan (Screening)*. Artikel disaring berdasarkan kesesuaian judul dan abstrak dengan topik penelitian. Artikel yang secara eksplisit tidak membahas sastra lokal, teknologi digital, AI, atau kompetensi pendidik dikeluarkan. Setelah penyaringan, tersisa 58 artikel.
- 3) *Fase 3: Pengecekan Kelayakan (Eligibility)*. Teks lengkap 58 artikel dibaca secara kritis dan dievaluasi berdasarkan kriteria inklusi–eksklusi pada Tabel 1. Artikel yang tidak memenuhi salah satu kriteria inklusi atau memenuhi kriteria eksklusi dikeluarkan. Pada fase ini, juga dilakukan penilaian kualitas metodologis menggunakan Critical Appraisal Skills Programme (CASP) untuk penelitian kualitatif dan checklist evaluasi untuk dokumen kebijakan. Hasil fase eligibility* menyisakan 29 artikel yang memenuhi kriteria.
- 4) *Fase 4: Inklusi (Inclusion)*. Sebanyak 29 artikel yang memenuhi seluruh kriteria inklusi dan lulus penilaian kualitas kemudian diintegrasikan sebagai bahan analisis utama. Selain itu, 10 referensi tambahan dari daftar referensi artikel terpilih (backward citation tracking*) dan dari mesin pencarian tambahan turut digunakan untuk memperkaya konteks teoretis dan historis—sehingga total referensi yang dikaji berjumlah 39 dokumen.

Analisis data dilakukan melalui analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*) model Mayring (2014) dengan tahapan sebagai berikut.

- a) Kategorisasi induktif: Artikel-artikel terpilih dibaca secara intensif untuk mengidentifikasi unit-unit makna yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Unit-unit makna tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam kategori-kategori tematik secara induktif, misalnya: (a) bentuk marginalisasi sastra lokal, (b) jenis teknologi digital yang dimanfaatkan, (c) peran AI dalam pendidikan sastra, (d) dimensi kompetensi pendidik, dan (e) tantangan implementasi.
- b) Abstraksi dan reduksi; Kategori-kategori yang diperoleh direduksi dan diabstraksikan ke dalam subtema dan tema utama yang lebih komprehensif. Proses ini dilakukan secara iteratif hingga tercapai kejenuhan kategori (*category saturation*).
- c) Sintesis tematik: Tema-tema yang telah terbentuk disintesis secara naratif untuk menghasilkan gambaran holistik tentang transformasi pendidikan wacana sastra lokal. Sintesis ini tidak bersifat agregatif (merangkum temuan secara mekanis), melainkan interpretatif—menghubungkan, membandingkan, dan mengontekstualisasikan temuan lintas studi (Thomas & Harden, 2008).
- d) Triangulasi sumber: Untuk memastikan validitas temuan, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan temuan dari artikel penelitian empiris, dokumen kebijakan, dan esai akademik. Konvergensi temuan lintas sumber memperkuat keabsahan kesimpulan.

Keabsahan (*trustworthiness*) penelitian dijamin melalui empat kriteria kualitatif Lincoln dan Guba (1985):

- a) Kredibilitas (*credibility*): Dicapai melalui triangulasi sumber, pengecekan anggota (*member checking*) dengan mengirimkan draf temuan kepada dua pakar pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, dan diskusi *peer* dengan rekan sejawat.
- b) Transferabilitas (*transferability*): Dijamin melalui deskripsi konteks yang tebal (*thick description*) mengenai latar penelitian, prosedur seleksi, dan karakteristik literatur yang dikaji agar pembaca dapat menilai keterapannya temuan pada konteks lain.
- c) Dependabilitas (*dependability*): Dipenuhi melalui dokumentasi audit (*audit trail*) yang mencatat setiap keputusan metodologis, kata kunci pencarian, kriteria seleksi, dan proses analisis secara rinci dan transparan.

- d) Konfirmabilitas (*confirmability*): Dijamin melalui reflektivitas peneliti-peneliti secara eksplisit menyatakan posisi epistemologis dan potensi bias, serta memastikan bahwa kesimpulan bersifat *data-driven*.

Peneliti menyadari bahwa setiap tinjauan literatur bersifat konstruksi interpretatif dan tidak sepenuhnya bebas nilai. Peneliti berlatar belakang pendidikan bahasa dan sastra Indonesia dengan pengalaman dalam pengajaran sastra daerah dan penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran. Reflektivitas ini dijalankan untuk meminimalkan bias seleksi dan interpretasi, sekaligus mengakui bahwa perspektif peneliti turut mewarnai sintesis temuan. Untuk itu, keputusan seleksi dan analisis didasarkan pada protokol yang dapat diaudit dan disepakati sebelum pencarian dilakukan (*a priori protocol*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Urgensi Transformasi Pendidikan Wacana Sastra Lokal

Marginalisasi Sastra Lokal dalam Kurikulum Formal

Salah satu permasalahan mendasar dalam pendidikan sastra di Indonesia adalah dominasi teks-teks kanon nasional yang memang penting namun mengabaikan kekayaan sastra daerah. Dalam Kurikulum Merdeka, meskipun terdapat ruang untuk muatan lokal, implementasinya masih sangat bervariasi dan sering kali tidak mendapat porsi memadai^[7]. Penelitian yang dilakukan oleh Research Group on Nusantara Literature menunjukkan bahwa sebagian besar guru bahasa Indonesia di Jawa dan Sumatera mengaku jarang atau bahkan tidak pernah menggunakan teks sastra daerah dalam pembelajaran, dengan alasan tidak tersedianya materi, tidak menguasai konteks budayanya, atau kurangnya dukungan kurikulum^[7]. Padahal, sastra lokal Nusantara memiliki fungsi edukatif yang tidak dapat digantikan oleh teks-teks kanonikal semata. Karya sastra daerah menyimpan nilai-nilai kearifan lokal yang relevan dengan kehidupan siswa sehari-hari: etika bergotong-royong, penghormatan terhadap alam, toleransi antar keyakinan, dan resolusi konflik secara damai. Nilai-nilai tersebut, justru lebih mudah diresapi peserta didik karena dekat dengan pengalaman hidup mereka^[8].

Anomali Zaman Digital: Sastra Lokal Semakin Dibutuhkan

Paradoks era digital justru menempatkan sastra lokal pada posisi yang semakin krusial. Ketika algoritma media sosial mengarahkan perhatian pada konten global yang homogen, sastra lokal menjadi jangkar identitas budaya. Sastra lokal mengajarkan diversitas perspektif, empati lintas-budaya, dan keterampilan berpikir kritis kompetensi yang oleh World Economic Forum (2020) diidentifikasi sebagai keterampilan esensial abad ke-21. Lebih jauh, menegaskan bahwa digital humanities mempelajari manusia dan budaya mereka melalui media berbasis komputer, menjembatani kesenjangan antara humaniora yang cenderung lamban beradaptasi dengan teknologi yang melaju pesat^[9]. Dalam konteks Indonesia, Bondan Kanumoyoso (2025) dari Universitas Indonesia menegaskan bahwa digital humaniora memiliki potensi untuk menjawab tantangan kemanusiaan, di mana teknologi semakin meninggalkan sisi humanismenya, sementara ilmu humaniora kehilangan kebaruan karena tidak dapat bergerak cepat menanggapi kemajuan zaman^[10].

Kesenjangan Kompetensi Pendidik Sastra

Di tengah urgensi tersebut, kompetensi pendidik sastra masih menjadi hambatan struktural. Banyak pendidik yang memahami isi karya sastra, tetapi tidak menguasai cara mengintegrasikan teknologi ke dalam desain pembelajaran. Surahman mengidentifikasi bahwa kompetensi digital guru di Indonesia masih rendah, khususnya dalam integrasi teknologi dengan pedagogi dan konten (TPACK). Apriliani (2024) menemukan bahwa implementasi AI dalam pendidikan bahasa Indonesia memiliki potensi besar, tetapi terkendala oleh minimnya pelatihan dan kesiapan infrastruktur^[11].

Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Pendidikan Wacana Sastra Lokal

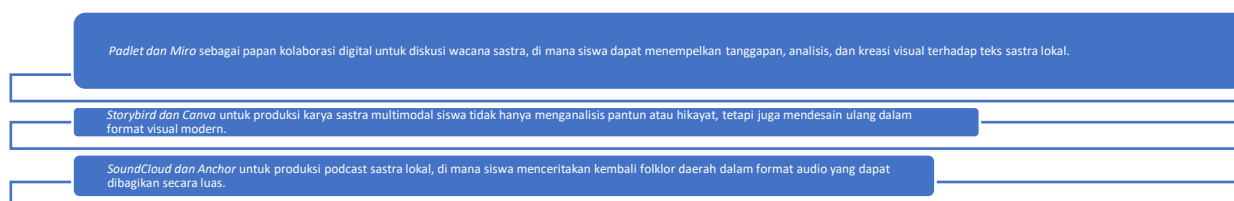
Digitalisasi Korpus Sastra Nusantara

Langkah paling fundamental dalam mentransformasi pendidikan sastra lokal adalah ketersediaan korpus digital. Tanpa sumber teks yang terdigitalkan, integrasi teknologi dalam pembelajaran akan terhambat. Proyek korpus linguistik sastrawi digital yang dikembangkan oleh

Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang merupakan contoh inisiatif yang patut dicontoh^[12]. Korpus ini mendokumentasikan penggunaan bahasa dalam karya sastra Indonesia secara sistematis, mencakup unsur-unsur seperti kata konotatif, simbol, citraan, dan majas dari berbagai karya sejak era pra-kemerdekaan hingga masa kini. Di tingkat global, pendekatan korpus dalam studi sastra telah digunakan secara luas. Römer (2006) menggabungkan sastra, linguistik, dan pedagogi berbasis korpus, sementara de Sousa dan Correia (2014) menganalisis penggunaan kata ganti dalam novel *A Thousand Splendid Suns* karya Khaled Hosseini melalui korpus digital. Di Indonesia, Dhika dan Ermanto (2023) mengembangkan aplikasi KORTARA (Korpus Sastra Nusantara) untuk mendukung analisis teks sastra secara digital. Implikasi pedagogis dari korpus digital sangat signifikan. Pendidik dapat menggunakan korpus untuk: (a) menunjukkan frekuensi dan distribusi diksi khas sastra daerah tertentu, (b) membandingkan pola stilistika antar penulis dari daerah yang berbeda, (c) mengajak siswa melakukan *distant reading* (Moretti, 2013)—membaca secara makro dengan memanfaatkan visualisasi data—sebelum masuk ke *close reading* pada teks spesifik.

Platform Pembelajaran Digital untuk Sastra Lokal

Platform Learning Management System (LMS) seperti *Moodle*, *Google Classroom*, dan *Edmodo* memungkinkan pembelajaran sastra yang bersifat *blended* menggabungkan tatap muka dan daring. Namun, LMS konvensional belum cukup untuk pembelajaran sastra yang imersif. Beberapa inovasi platform yang relevan meliputi:



Martin Suryajaya (2023) dari Institut Kesenian Jakarta menjelaskan bahwa pendekatan Digital Humanities memungkinkan *Close Reading* maupun *Distant Reading* terhadap karya sastra menggunakan perangkat lunak seperti Voyant Tool, Infranodus, Gephi, NVivo, dan Tableau. Perangkat-perangkat ini membuka peluang bagi pendidik untuk mengajarkan sastra lokal dengan cara yang belum dimungkinkan sebelumnya.

Media Sosial sebagai Ruang Produksi Wacana Sastra

Media sosial telah menjadi ekosistem baru bagi sirkulasi wacana sastra. Fenomena #SastraDiMediaSosial, puisi visual di Instagram, micro-fiction di Twitter/X, dan dongeng daerah di TikTok menunjukkan bahwa sastra lokal dapat hidup di ruang digital. Wiguna (2024) menemukan bahwa sastra digital menjadi inovasi pembelajaran sastra di era Society 5.0 yang dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik. Dalam konteks pedagogis, pendidik dapat memanfaatkan media sosial untuk:

1. Mengajak siswa memproduksi konten sastra lokal (misalnya: menceritakan kembali legenda daerah dalam format TikTok, atau membuat thread analisis pantun Melayu di X/Twitter).
2. Membangun komunitas pembaca sastra digital lintas daerah.
3. Melatih literasi digital kritis—siswa belajar membedakan konten sastra yang autentik dari yang manipulatif.

Realitas Virtual (VR) dan Realitas Tertambah (AR) untuk Pengalaman Imersif

Teknologi VR/AR membuka dimensi baru dalam pembelajaran sastra lokal. Siswa dapat menjelajahi setting geografis dan sosio-budaya sebuah karya sastra secara imersif misalnya, memasuki simulasi desa Minangkabau saat mengkaji Sitti Nurbaya, atau menyaksikan wayang kulit dalam lingkungan VR saat mengkaji lakon-lakon Mahabharata versi Jawa. Harras (2025) mencatat

Transformasi Pendidikan Tinggi di Era Artificial Intelligence (AI) : Peluang, Tantangan, dan Etika Pembelajaran (Live Zoom)

bahwa penggunaan VR dan AR memungkinkan pengalaman belajar yang imersif dan adaptif, mengubah cara peserta didik berinteraksi dengan teks sastra dari sekadar membaca menjadi mengalami. Meskipun implementasi VR/AR di sekolah Indonesia masih terbatas oleh infrastruktur, proyek-proyek percontohan di kota-kota besar telah menunjukkan potensi yang menjanjikan.

Kecerdasan Buatan (AI) sebagai Instrumen Penguatan Kompetensi Pendidik AI untuk Pengembangan Konten Pembelajaran Sastra Lokal

Generative AI seperti ChatGPT, Claude, dan Gemini dapat dimanfaatkan pendidik sebagai asisten pedagogik untuk:

- Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengintegrasikan teks-teks sastra lokal, termasuk identifikasi indikator pencapaian pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan sumber belajar.
- Mengembangkan bank soal HOTS (Higher Order Thinking Skills) berbasis teks sastra daerah misalnya soal analisis konflik nilai dalam hikayat, atau soal evaluasi relevansi pesan moral pantun dengan konteks kekinian.
- Merancang rubrik asesmen autentik untuk portofolio sastra digital siswa

Ulum et al. (2025) menemukan bahwa AI dapat dimanfaatkan dalam berbagai aspek pembelajaran bahasa, termasuk pengembangan alat chatbot untuk latihan berbicara dan sistem analisis teks berbasis machine learning untuk pemahaman membaca. Dalam konteks sastra lokal, pendidik dapat menggunakan AI untuk menghasilkan variasi penafsiran atas teks-teks klasik daerah, sehingga memperkaya dialog di kelas.

AI sebagai Alat Analisis Wacana Sastra

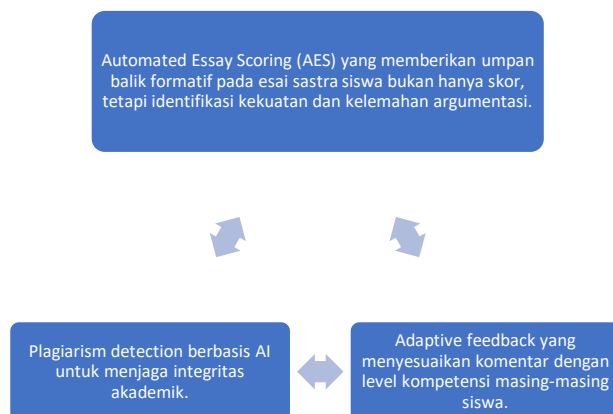
Teknologi NLP (Natural Language Processing) memungkinkan analisis sastra yang sebelumnya hanya mungkin dilakukan secara manual dan memakan waktu:

- 1 Sentiment analysis dan emotion detection untuk memetakan pola emosi dalam karya sastra lokal misalnya mengidentifikasi dominasi rasa duka dalam pantun perkawinan adat, atau semangat juang dalam syair perlawanan.
- 2 Stylometric analysis untuk mengidentifikasi sidik jari linguistik penulis daerah misalnya membandingkan gaya bahasa Hamka dan Marah Roesli dalam konteks sastra Minangkabau.
- 3 Topic modeling untuk mengidentifikasi tema-tema dominan dalam korpus sastra daerah tertentu secara otomatis.
- 4 Network analysis untuk memetakan hubungan antarkarakter dalam epos atau hikayat daerah.

Hakim (2025) mengeksplorasi peran kecerdasan buatan, khususnya ChatGPT, dalam mendukung pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai mitra pengajar. AI berfungsi bukan menggantikan pendidik, melainkan memperluas kapasitas analisis pendidik sehingga mereka dapat memberikan pembelajaran yang lebih mendalam dan kontekstual.

AI untuk Umpan Balik dan Asesmen Formatif

Salah satu tantangan terbesar pendidik sastra adalah memberikan umpan balik yang cepat, konsisten, dan berkualitas pada tugas-tugas menulis dan analisis siswa. AI dapat membantu melalui:



Paramita (2025) menegaskan bahwa pemanfaatan kecerdasan buatan dalam pembelajaran perlu diperspektifkan dari kacamata pendidik, mengingat tantangan implementasi yang masih besar—termasuk kekhawatiran akan akurasi, bias, dan ketergantungan.

Etika dan Batasan Penggunaan AI dalam Pendidikan Sastra

Penggunaan AI dalam pendidikan sastra menimbulkan pertanyaan etis yang mendalam:

- a) AI hallucination: Model bahasa besar (LLM) dapat menghasilkan interpretasi sastra yang meyakinkan namun faktual keliru misalnya mengarang konteks sejarah yang tidak ada saat menganalisis hikayat atau syair klasik daerah.
- b) Bias kultural: AI yang dilatih pada data mayoritas bahasa Inggris dan Indonesia standar mungkin gagal memahami nuansa dialek, konotasi lokal, dan konsep budaya spesifik yang unik dalam sastra daerah.
- c) Dimensi afektif: Sastra bukan sekadar objek analisis ia adalah pengalaman perasaan dan refleksi eksistensial. Mengganti dialog manusiawi pendidik-siswa dengan interaksi AI berisiko menghilangkan dimensi kebersamaan dan empati yang esensial dalam pembelajaran sastra.

Oleh karena itu, pendidik harus tetap berperan sebagai penjaga epistemik (epistemic guardian) yang memverifikasi, mengontekstualisasi, dan memperkaya output AI dengan pengetahuan budaya dan intuisi pedagogis yang hanya dimiliki manusia (Apriliani, 2024).

Kompetensi Pendidik Sastra Lokal yang Inovatif di Era Digital

Kompetensi TPACK-AI

Kerangka TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge) yang dikembangkan oleh Mishra dan Koehler (2006) perlu diperluas menjadi TPACK-AI integrasi pengetahuan teknologi (termasuk AI), pedagogi, dan konten sastra lokal. Pendidik sastra yang inovatif harus mampu:

- a) Memilih teknologi yang tepat untuk mengajarkan konten sastra spesifik (misalnya menggunakan Voyant Tool untuk analisis frekuensi kata dalam pantun, atau Gephi untuk memetakan jaringan karakter dalam epos daerah).
- b) Mendesain skenario pedagogis yang memanfaatkan AI sebagai augmentasi, bukan substitusi.
- c) Mengelola diversitas penafsiran dalam kelas AI dapat menghasilkan banyak interpretasi, tetapi pendidik yang mengarahkan dialog agar tetap berlandaskan konteks budaya lokal.

Putri (2026) dalam penelitiannya tentang TPACK-AI di Indonesia merekomendasikan pelatihan berjenjang bagi pendidik, penguatan infrastruktur, dan penyusunan kerangka kerja TPACK-AI yang kontekstual.

Kompetensi Digital Literasi Kritis

Pendidik sastra lokal di era digital harus memiliki literasi digital yang kritis:

Kemampuan mengkurasi: Menyeleksi dan mengorganisasi sumber-sumber digital sastra lokal yang autentik dan berkualitas.

Kemampuan mengevaluasi: Mengidentifikasi bias algoritma dalam mesin pencari dan AI yang mungkin mengabaikan atau memiskinkan sastra daerah.

Kemampuan memproduksi: Menciptakan konten digital sastra lokal yang etis dan bermutu misalnya mendigitalkan naskah lontar dengan anotasi yang memadai.

Anita (2025) menemukan bahwa penerapan literasi digital berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mampu meningkatkan kedalaman pemahaman dan kebanggaan budaya siswa.

Kompetensi Desain Pembelajaran Inovatif

Pendidik perlu menguasai model-model pembelajaran yang memanfaatkan teknologi secara bermakna:

- Project-Based Learning (PjBL) berbasis sastra digital: siswa menghasilkan produk sastra digital lokal (podcast folklor, video esai sastra daerah, infografis pantun adat).
- Flipped Classroom: materi dasar tentang konteks budaya sastra lokal disampaikan melalui video atau modul digital sebelum kelas; waktu tatap muka digunakan untuk diskusi wacana mendalam.
- Blended Learning: kombinasi pembelajaran sinkron dan asinkron yang menggabungkan kekuatan interaksi langsung dengan fleksibilitas digital.

Harras (2025) menekankan bahwa peran guru menjadi sangat penting dalam mengelola integrasi teknologi melalui strategi pembelajaran campuran (blended learning) yang seimbang, penguatan keterampilan digital, dan penanaman literasi informasi yang kritis.

Kompetensi Reflektif-Interpretatif

Di tengah arus output AI, pendidik sastra lokal harus mempertahankan otoritas epistemiknya:

- Menjaga otoritas penafsiran: AI dapat menghasilkan banyak interpretasi, tetapi pendidik bertanggung jawab memastikan penafsiran tetap berakar pada konteks budaya lokal. Saat AI menafsirkan mantra Melayu sebagai 'teks religius bernuansa magis,' pendidik harus melengkapi dengan konteks bahwa mantra juga merupakan bentuk pengetahuan ekologi lokal.
- Refleksi etis: Pendidik harus mampu mengajarkan siswa untuk bertanya: Apa yang hilang ketika AI menganalisis sastra lokal tanpa memahami konteks ritualnya? Siapa yang diuntungkan dan dirugikan oleh digitalisasi sastra daerah?
- Kontekstualisasi kultural: Pendidik menjadi jembatan antara dunia digital yang cenderung universal dan kekhasan budaya lokal yang tidak dapat direduksi menjadi data semata.

Tantangan dan Hambatan Implementasi

Indonesia masih menghadapi kesenjangan infrastruktur digital yang tajam antar wilayah. Menurut data BPS (2024), penetrasi internet di perkotaan mencapai 82%, sementara di perdesaan hanya 53%. Kesenjangan ini berdampak langsung pada kemungkinan implementasi teknologi digital dan AI dalam pendidikan sastra lokal. Ironisnya, justru di daerah yang paling kaya sastra lokal (pedesaan, kawasan timur Indonesia) akses digital paling terbatas. Banyak pendidik masih menunjukkan resistensi terhadap teknologi digital dan AI, baik karena kurangnya pelatihan, kekhawatiran akan kompleksitas, maupun mentalitas 'cara lama sudah cukup.' Sunarto (2023) menemukan bahwa pelatihan penggunaan AI dalam mendesain pembelajaran berbasis TPACK masih minim dan belum tersedia secara merata. Penggunaan AI yang berlebihan berisiko mengubah pendidikan sastra yang esensinya adalah dialog manusiawi tentang pengalaman hidup menjadi transaksi informasi antara manusia dan mesin. Sastra lokal, yang lahir dari dan untuk komunitas

manusia, berisiko kehilangan dimensi afektif dan komunalnya jika disampaikan secara mekanistik. Penggunaan platform AI yang mengumpulkan data pembelajaran siswa menimbulkan risiko privasi. Belum ada regulasi komprehensif di Indonesia yang melindungi data siswa dalam konteks penggunaan AI pendidikan. Meskipun inisiatif korpus digital mulai berkembang (misalnya proyek UM, PNRI, ANRI), jumlah teks sastra daerah yang telah terdigitalkan masih sangat kecil dibanding kekayaan sastra Nusantara. Kanumoyoso (2025) menegaskan bahwa kendala jarak akses, birokrasi, dan biaya masih menghambat digitalisasi warisan budaya yang tersebar di berbagai wilayah.

KESIMPULAN

Transformasi pendidikan wacana sastra lokal melalui pemanfaatan teknologi digital dan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) bukan sekadar tren adopsi media, melainkan sebuah keniscayaan strategis untuk memastikan kekayaan sastra Nusantara tetap hidup dan kontekstual bagi generasi mendatang. Berdasarkan hasil kajian sistematis ini, kontribusi utama penelitian dirumuskan ke dalam tiga poin krusial berikut:

1. Kontribusi Metodologis dan Aksesibilitas (Restorasi Korpus & Pengalaman Imersif): Teknologi digital dan AI memberikan terobosan mendasar dalam hal pelestarian dan rekonstruksi teks klasik. Teknologi tidak hanya memungkinkan digitalisasi naskah kuno dan cerita rakyat yang sebelumnya terisolasi, tetapi juga membuka ruang analisis tingkat lanjut mulai dari pemrosesan bahasa alami (*NLP*) untuk korpus berbahasa daerah hingga penciptaan pengalaman belajar imersif melalui *Virtual/Augmented Reality* (*VR/AR*) yang mendekatkan peserta didik dengan nilai-nilai kearifan lokal.
2. Kontribusi Pedagogis (Redefinisi Peran Pendidik): Kajian ini menegaskan bahwa AI berfungsi sebagai instrumen penguat, bukan pengganti peran sentral guru. Kehadiran teknologi mengubah paradigma pendidik dari sekadar penyampai materi monolog menjadi desainer pembelajaran interaktif, kurator budaya, dan fasilitator dialogis. Kompetensi inovatif pendidik menjadi poros utama agar integrasi teknologi mampu menerjemahkan nilai filosofis sastra lokal ke dalam format pembelajaran yang selaras dengan habitus digital peserta didik.
3. Kontribusi Kebijakan dan Mitigasi Risiko Sistemik: Transformasi ini tidak berjalan tanpa hambatan. Tantangan nyata seperti kesenjangan digital antardaerah, risiko bias algoritma AI, potensi reduksi makna sastra, hingga resistensi kultural pendidik harus direspons melalui kerangka mitigasi yang komprehensif. Kontribusi strategis kajian ini merekomendasikan perlunya ekosistem kebijakan yang inklusif, pelatihan literasi digital-pedagogis yang berkelanjutan, serta investasi kolaboratif pada infrastruktur bahasa daerah. Tanpa langkah-langkah sistemik tersebut, penetrasi teknologi dikhawatirkan justru memperdalam marginalisasi sastra lokal alih-alih melestarikannya.

Melalui pergeseran paradigma dari sekadar substitusi media menuju penguatan kompetensi pendidik yang berakar pada nilai kultural, kajian ini diharapkan menjadi pijakan konseptual bagi dunia pendidikan dalam merancang masa depan pembelajaran sastra yang adaptif, bermakna, dan berdaulat secara budaya.

SARAN

1. Integrasi AI literacy dan digital humanities dalam kurikulum LPTK secara nasional.
2. Alokasi anggaran pelatihan digital bagi pendidik sastra secara merata, termasuk daerah terpencil.
3. Pengembangan korpus sastra digital nasional sebagai infrastruktur pengetahuan bersama.
4. Penyusunan panduan etis penggunaan AI dalam pembelajaran sastra berbasis prinsip *human-in-the-loop*.
5. Penelitian tindakan kelas (PTK) berbasis AI untuk memvalidasi efektivitas strategi pembelajaran sastra lokal yang inovatif.

6. Kolaborasi multisectoral antara pemerintah, universitas, komunitas budaya, dan sektor teknologi.

Sastra lokal Nusantara bukan warisan yang harus disimpan di museum—ia adalah sumber pengetahuan hidup yang, dengan sentuhan teknologi digital dan AI yang bijak, dapat terus menerangi imajinasi dan identitas bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Crompton, H., & Burke, D. (2024). Artificial intelligence in higher education: The state of the field. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 21(1), 12–25.
- [2] Holmes, W., Bialik, M., & Fadel, C. (2023). *Artificial Intelligence in Education: Promises and Implications for Teaching and Learning*. Center for Curriculum Redesign.
- [3] Kurniawan, D., et al. (2024). Revitalizing local literature for character education in the digital era. *Journal of Nusantara Studies*, 9(2), 145–160.
- [4] Putra, K. S. P. K. S. (2023). *Pendidikan berbasis kearifan lokal: Menjaga tradisi di era digital*. Jurnal Hijri, Universitas Negeri Sumatera Utara.
- [5] Creswell, J. W. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. California: Sage Publications.
- [6] Ghamrawi, 2025; Fromm et al., 2025
- [7] Achmad, W. K. S. (2021). *Transformasi nilai kearifan lokal berbasis teknologi dapat menghadirkan nilai kearifan lokal baru yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran siswa*. Prosiding Seminar Nasional Universitas Toraja.
- [9] Kirschenbaum, M. (2010). *What is digital humanities and what's it doing in English departments?* ADE Bulletin, 150, 1–7.
- [11] Surahman, H. S. (2025). *Kompetensi guru di era digital: Menjadi pendidik cakap teknologi dan inovatif*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- [12] Pratiwi, Y., Amri, M. M., Sulistyorini, D., Ariani, D., Prastio, B., Alfarizi, S. G., Nasril, M. W., & Aprilia, N. W. (2025). *Korpus linguistik sastrawi digital: Dokumentasi penggunaan bahasa dalam karya sastra Indonesia*. Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang.
- [13] Anita, F. (2025). *Penerapan literasi digital berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran mata kuliah Bahasa Indonesia*. Jurnal Juwarta, Universitas Dharmawangsa.
- [14] Apriliani, D. (2024). *Penggunaan artificial intelligence dalam pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jurnal Dikbastra, Universitas Jambi, 33262.
- [15] Hakim, M. N. (2025). *AI sebagai mitra pengajar: Inovasi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia berbasis ChatGPT*. Prosiding IKAPROBSI.
- [16] Jayanti, C. et al. (2025). *Korpus Indonesia: Korpus linguistik sastrawi digital*. Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang. Tersedia di: <http://www.korpusindonesia.com>
- [17] Kanumoyoso, B. (2025, 10 Januari). Digital humaniora dan arah baru ilmu budaya di Indonesia. Kompas.id.
- [18] Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). *Technological pedagogical content knowledge: A framework for teacher knowledge*. Teachers College Record, 108(6), 1017–1054.
- [19] Moretti, F. (2013). *Distant reading*. Verso Books.
- [20] Paramita, E. D. (2025). *Pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) dalam pembelajaran: Perspektif pendidik dan tantangan implementasi*. Jurnal Pendas, Universitas Pasundan.
- [21] Römer, U. (2006). *Pedagogical applications of linguistic corpora: A view from the perspective of language teaching and learning*. Proceedings of the 5th Teaching and Language Corpora Conference.
- [22] de Sousa, A., & Correia, M. V. (2014). *The use of pronouns in Khaled Hosseini's A Thousand Splendid Suns: A corpus-based approach*. Procedia-Social and Behavioral Sciences, 159, 593–599.

- [23] Suryajaya, M. (2023). *Pendekatan Digital Humanities cara baru kaji sastra*. Identitas Unhas, 4 Juli.
- [24] Ulum, U. A., Sitio, C. E., Juwayni, M., & Susilawati, E. (2025). *Pemanfaatan kecerdasan buatan dalam pembelajaran bahasa Indonesia: Adaptasi teknologi untuk meningkatkan kompetensi literasi*. Jurnal Pendidikan Mutiara, 9(1).
- [25] UNESCO. (2023). *Global education monitoring report 2023: Technology in education*. UNESCO Publishing.
- [26] Wiguna, I. W. D. P. (2024). *Sastra digital sebagai inovasi pembelajaran sastra di era Society 5.0*. Jurnal Sandibasa.
- [27] World Economic Forum. (2020). *The future of jobs report 2020*. World Economic Forum.